

PENGALAMAN PRESEPTOR DALAM MELAKSANAKAN PRECEPTORSHIP DI RUMAH SAKIT SAINT ELISABETH KOTA MEDAN 2018

Maria Pujiastuti

STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia
Email: mariapujiastuti123@gmail.com

ABSTRACT

Preceptorship is a teaching and learning method to university students by involving nurses as the role model. The objective of preceptorship program in learning is to build the students' role and responsibility to be professional nurses with wide knowledge. The major aim of this research was to study further preceptor's experience in conducting preceptorship program in the hospitals in Medan. This is a descriptive phenomenological study. Questionnaires with demographic characteristics and guided interviews were used as the research instruments. The data were collected through in-depth interview and by using field-note. Purposive sampling technique was employed to select the participants who met the inclusion criteria. The participants consist of 10 preceptors in Santa Elisabeth Hospital, Medan. The descriptions of the preceptors' experience were analyzed by using Colaizzi approach. The results found out 5 themes reflecting the studied phenomena. The themes were maximally preparing themselves before conducting preceptorship program, the preceptors' responsibilities in conducting counseling process, unpleasant experience during the student counseling, the preceptors' expectation to the corrective process in the preceptorship counseling, and the preceptors are the students' role model during the practice. According to the research results, it is suggested that nursing education is committed to follow the policies, standards, procedures, and regulations set forth in the guidebook, for nursing services to facilitate the preceptor by improving the knowledge of the preceptorship program up to date, and It is also expected that this nursing research can become the evidence-based data for the facility improvement to the future researchers.

Keywords: experience, preceptor, preceptorship program

PENDAHULUAN

Preceptorship merupakan komponen yang vital dalam mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk menuju profesionalitas. *Preceptorship*

memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui supervisi, bimbingan, pendampingan dan *role model*, selain itu juga program *preceptorship* bertujuan untuk mengenalkan lingkungan kerja yang

sebenarnya kepada mahasiswa keperawatan (Smedley, 2008).

Proses kegiatan pembelajaran di lahan klinik sangat dipengaruhi peran dari seorang pembimbing klinik yang biasa disebut preseptor (AIPNI, 2010). Preseptor merupakan seseorang yang ditempatkan di tatanan klinik atau perawat senior yang bekerja di tatanan layanan dan ditetapkan sebagai preseptor. dan harus merupakan seorang ahli atau yang berpengalaman dalam

memberikan pelatihan dan pengalaman praktik kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran klinik terkait erat dengan peran preceptor pada lingkungan klinik yang bertujuan mendorong kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa selama pembelajaran di lahan praktik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman preceptor. Seorang preceptor harus bertanggung jawab terhadap semua tindakan mahasiswa selama pembelajaran di lahan praktik. Hallin dan Danielson (2008) melakukan penelitian kepada 113 responden mahasiswa keperawatan di Swedia mengenai perubahan pencapaian kompetensi sebelum dan setelah diterapkan model *preceptorship*, ditemukan hasil yang signifikan bahwa penerapan model *preceptorship* ini dapat diterapkan di *setting* pelayanan keperawatan secara umum dan meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa.

Sejalan dengan Madhavan-praphakaran, Shukri, dan Balachandran (2014) juga menyatakan bahwa dari 76 orang preceptor yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di Sultan Qaboos University Hospital pada tahun 2011, 87 % responden menyatakan di dalam *preceptorship* peran preceptor sangat penting untuk meningkatkan

kompetensi mahasiswa menjadi perawat profesional dan hasil evaluasi menunjukkan 75 % mahasiswa perawat memiliki perilaku dan komunikasi yang positif, disamping itu peran preceptor yang efektif dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah institusi keperawatan.

Banyaknya tuntutan untuk menjadi seorang preceptor yang sempurna menimbulkan beban tersendiri, sebagaimana penelitian Liu, Lei, Mingxia, dan Haobin (2010) yang dilakukan di negara China. Hasil dari penelitian menyebutkan ada banyak hal yang didapatkan seseorang ketika menjalankan peran sebagai preceptor dalam melaksanakan program *preceptorship* baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu rumah sakit swasta di Kota Medan pada saat melakukan praktik perencanaan strategis dalam keperawatan selama 3 bulan dengan mewawancarai seorang preceptor, menyatakan tugas dan tanggung jawab sebagai preceptor tidak dapat terlaksanakan dengan maksimal. Preceptor mengatakan bahwa tidak jarang disalahkan oleh pihak institusi maupun rumah sakit apabila mahasiswa yang praktik tidak terampil dalam melakukan tindakan keperawatan,

sehingga preseptor dinyatakan tidak mampu membimbing mahasiswa, padahal di lahan praktik, satu orang preseptor harus membimbing lebih dari 10 orang mahasiswa.

Preseptor juga bertanggung jawab membimbing mahasiswa dari 3 program studi yang berbeda sekaligus yaitu D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, Ners tahap akademik dan Ners tahap profesi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan melihat berbagai fenomena terkait pengalaman preseptor dalam melaksanakan program *preceptorship*. Belum efektifnya program ini membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman preseptor dalam melaksanakan program *preceptorship* di Rumah Sakit yang terdapat di Kota Medan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi deskriptif sehingga dapat diperoleh gambaran pengalaman secara mendalam terkait fenomena pengalaman preseptor dalam melaksanakan program *preceptorship*.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Partisipan dalam kegiatan penelitian ini adalah preseptor

yang bekerja di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang preseptor karena sudah terjadi saturasi data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan durasi 50-60 menit. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner data demografi, panduan wawancara, dan *field note*. Panduan wawancara telah dilakukan *content validity index* oleh 3 *expert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman partisipan menghasilkan 5 tema, antara lain: 1) mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan program *preceptorship*, 2) tanggung jawab preseptor dalam melaksanakan proses bimbingan, 3) pengalaman tidak menyenangkan selama membimbing mahasiswa, 4) harapan preseptor terhadap perbaikan proses bimbingan *preceptorship*, dan 5) preseptor adalah panutan mahasiswa selama praktik.

Mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan program *preceptorship*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan pada penelitian

ini yaitu preceptor yang bekerja di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, memiliki persiapan-persiapan tersendiri sebelum melaksanakan program *preceptorship* pada mahasiswa. Hasil penelitian Phelps (2009) menyatakan bahwa persiapan awal yang efektif dari seorang preceptor dapat menjadi tolak ukur untuk pengembangan proses pembelajaran klinik, sehingga menghasilkan kinerja yang baik yang akan mempengaruhi kompetensi mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian Tang dan Chiang (2005) yang menyimpulkan bahwa persiapan awal yang efektif dari seorang preceptor akan menghasilkan mahasiswa yang terampil dan kompeten.

Peneliti berasumsi bahwa persiapan yang maksimal dilakukan oleh para preceptor di lahan praktik memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran proses bimbingan program *preceptorship*. Preceptor diharapkan mempunyai kemampuan untuk menghadapkan mahasiswa keperawatan kepada pengalaman klinik yang efektif dengan menerapkan metode bimbingan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan perkembangan kepercayaan dan kompetensi mahasiswa. Hal ini nantinya akan berdampak pada terbentuknya sikap profesionalitas mahasiswa dalam meningkatkan kualitas.

Tanggung jawab preceptor dalam melaksanakan proses bimbingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang preceptor menyatakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak institusi dalam meningkatkan kualitas praktik klinik mahasiswa bukan merupakan pekerjaan yang mudah, namun preceptor tetap selalu berusaha mengupayakan agar seluruh mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditentukan oleh pihak institusi.

Madhavanpraphakaran, Shukri, dan Balachandran (2014) menyebutkan dari 76 orang preceptor yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di Sultan Qaboos University Hospital pada tahun 2011, 87% responden menyatakan di dalam *preceptorship* tugas dan tanggung jawab preceptor sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa menjadi perawat profesional.

Peneliti berasumsi bahwa seorang preceptor juga harus membagi antara tindakan yang menjadi tanggung jawab mahasiswa dan tanggung jawabnya, sehingga dalam melakukan tugasnya seorang preceptor harus benar-benar fokus terhadap peran dan fungsinya.

Dalam pelaksanaan program *preceptorship*, peran seorang preceptor sangat penting dan merupakan kunci utama keberhasilan mahasiswa maupun perawat baru untuk beradaptasi terhadap

peran baru dalam layanan kesehatan pasien.

Pengalaman tidak menyenangkan selama membimbing mahasiswa

Pelaksanaan proses bimbingan *preceptorship* kepada mahasiswa tidak selalu memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi ternyata juga terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan selama melaksanakan program bimbingan *preceptorship*.

Hasil penelitian Liu, Lei, Mingxia, dan Haobin (2010) yang dilakukan di negara China menyebutkan ada banyak hal yang didapatkan seseorang ketika menjalankan peran sebagai preceptor, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yaitu lebih dihormati dan disegani oleh teman satu kelompok,, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu beban kerja yang berlebih dan stress menghadapi perlakuan mahasiswa dengan pengetahuan yang tidak merata dalam setiap proses bimbingan. Sejalan dengan penelitian studi kualitatif Omansky (2010) yang menyimpulkan tiga tema besar pengalaman yang kurang menyenangkan selama menjadi seorang preceptor yaitu ketidak jelasan akan peran sebagai seorang *preceptor*, beban kerja yang berlebih, dan pertentangan

peran antara menjadi seorang perawat dan sebagai preceptor.

Peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya selain lahan praktek, pihak insititusi pendidikan memiliki peran yang besar dalam pencapaian kompetensi mahasiswa. Pihak institusi pendidikan seharusnya memiliki andil yang besar dalam rangka memberi kesempatan mahasiswanya untuk praktek di rumah sakit dan begitu juga dengan lahan praktek sehingga perlu dijalin kerjasama yang baik.

Harapan Preceptor terhadap perbaikan proses bimbingan *preceptorship*

Preceptor memiliki banyak harapan kedepannya terkait perbaikan proses bimbingan *preceptorship* yang selama berjalan di Rumah Sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan penelitian yaitu preceptor yang bekerja di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki banyak harapan kedepannya terkait perbaikan proses bimbingan *preceptorship* yang selama ini berjalan di Rumah Sakit. Adapun harapan tersebut meliputi harapan preceptor terhadap mahasiswa, harapan preceptor terhadap rumah sakit, dan harapan preceptor terhadap institusi.

Peneliti berasumsi bahwa harapan yang disampaikan oleh preceptor merupakan harapan untuk perbaikan

proses bimbingan kepada mahasiswa demi terwujudnya proses bimbingan yang optimal selama melaksanakan program *preceptorship* sehingga mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh pihak institusi.

Preseptor adalah panutan bagi mahasiswa selama praktik

Preceptorship adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran kepada mahasiswa dengan menggunakan perawat sebagai model perannya (*role model*). Penelitian Mehen dan Clark (2010) mengungkapkan preseptor adalah seorang perawat yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat menginspirasi rekannya, menjadi tokoh panutan (*role model*). Sejalan dengan Minnesota Department of Health (2005), yang menyatakan bahwa seorang *preceptor* mempunyai 3 peran yaitu sebagai pengasuh, pendidik, dan sebagai panutan.

Barker (2010) menyatakan sebagai *role model* seorang preseptor dituntut untuk menjadi panutan sebagai seorang perawat yang profesional bagi mahasiswa yang memberikan contoh untuk mengaplikasikan skill, mempunyai pengetahuan yang *update*. Disamping itu mampu mengaplikasikan nilai-nilai keperawatan dan bisa menjalin kerjasama yang profesional

dengan profesi medis lainnya (Brathwaite & Lemonde 2011).

Peneliti berasumsi bahwa peran seorang preseptor di lahan praktik sangat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi. Preseptor merupakan contoh nyata bagi mahasiswa keperawatan dalam menjalankan perannya sebagai perawat baru yang masih beradaptasi dengan lingkungan kerja nyata di rumah sakit. Preseptor merupakan pengaruh utama dalam pengalaman praktek mahasiswa, sehingga mahasiswa meyakini bahwa preseptor mampu mengari, membimbing dan memotivasi mereka selama melaksanakan praktik di rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan makna mendasar dari suatu fenomena yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 tema, 10 sub tema dan 28 kategori dari Studi Fenomenologi Pengalaman Preseptor Dalam Melaksanakan Program *Preceptorship* di Rumah Sakit Kota Medan.
2. Tema-tema yang muncul pada penelitian ini yaitu: 1)

mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan program *preceptorship*, 2) tanggung jawab preceptor dalam melaksanakan proses bimbingan, 3) pengalaman tidak menyenangkan selama membimbing mahasiswa, 4) harapan preceptor terhadap perbaikan proses bimbingan *preceptorship*, dan 5) preceptor adalah panutan mahasiswa selama praktik.

3. Pengalaman preceptor dalam melaksanakan program *preceptorship* menunjukkan bahwa preceptor memiliki tugas dan tanggung jawab penting di lahan praktik dalam membentuk mahasiswa keperawatan untuk menjadi seorang perawat profesional dan beradaptasi terhadap peran baru dalam layanan kesehatan pasien. Untuk menunjang peningkatan kualitas mahasiswa harus diikuti dengan peningkatan kualitas preceptor di lapangan serta memerlukan kerjasama antara pihak insitusi Rumah Sakit dengan institusi Pendidikan.

Saran

1. Bagi pendidikan keperawatan

Memiliki komitmen dalam mengikuti kebijakan, standar, prosedur, dan peraturan yang telah ditetapkan di dalam buku panduan dan memutuskan alat ukur penilaian yang

digunakan untuk menilai *performance* peserta didik dan menyampaikan hasil evaluasi penilaian akhir kepada peserta didik dan preceptor di lahan praktik.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Memfasilitasi preceptor dengan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai program *preceptorship* yang *up to date* sesuai dengan perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan menunjukkan komitmen terhadap kemitraan antara pihak institusi dan preceptor dalam memfasilitasi aplikasi peserta didik dalam praktek keperawatan.

3. Bagi penelitian keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar (*evidence based*) untuk sarana perbaikan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *preceptorship*.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPNI. (2010). Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Ners Indonesia. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI).
- Balachandran, Madhavanpraphakaran, Shukri, &. (2014). Preceptors' perceptions of clinical nursing education. *The Journal of Continuing Education in Nursing* , 45(1): 28-34. (7p). DOI: [10.3928/00220124-20131223-04](https://doi.org/10.3928/00220124-20131223-04).
- Barker, J. (2010) *Evidence-based practice for nurses*. London: Sage Publications.

- CNA. (2004). *Achieving excellence in professional practice: a guide for preceptorship and mentoring*. Ottawa: Author.
- Hallin, K. & Danielson, E. (2008). Being a personal preceptor for nursing students: registered nurses' experiences before and after introduction of a preceptor model. *Journal of Advanced Nursing*, 65(1), 161–17. DOI: 10.1111/j.1365-2648.2008.04855.
- Liu, Lei, Mingxia, & Haobin (2010). Lived experiences of clinical preceptors: A phenomenological study. *Nurse Education Today*, Vol 30 : 804–808. DOI: 10.1016/j.nedt.2010.03.004.id
- Omansky, G. L. (2010). Staff nurses' experiences as preceptors and mentors: an integrative review. *Journal of Nursing Management*, (18) 697–703. DOI: 10.1111/j.1365-2834.2010.01145
- Phelps, L. L. (2009). *Effective characteristics of clinical instructors. A Research Paper Submitted to the Graduate School*.
- Shin, K. R. (2000). The meaning of the clinical learning experience of Korean nursing students. *Journal of Nursing Education*, 39(6), 259.
- Smedley, A. M. (2008). Becoming and being a preceptor: a phenomenological study. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 39(4):185-191, DOI: [10.3928/00220124-20080401-08](https://doi.org/10.3928/00220124-20080401-08)
- Tang, F., Chou, S., & Chiang, H. (2005). Students' perceptions of effective and ineffective clinical instructors. *Journal of Nursing Education*, 44(4), 187- 192.